BAB II

BIOGRAFI KH ABDUL MUJIB ABBAS

A. Genealogi

Nama lengkap KH. Abdul Mujib adalah Abdul Mujib bin Moh Abbas bin Moh Khozin. KH. Abdul Mujib Abbas lahir pada hari Jumat tanggal 1 Syawal 1352 H. Bertepatan dengan 10 Oktober 1932 M di Buduran Sidoarjo. Ayahnya bernama Moh Abbas bin Moh Khozin bin Khoiruddin bin Ghozali bin R. Musthofa (Mbah Jarot).

Sedangkan ibunya bernama Khodijah putri dari KH. Mas Ali bin KH. Wahab Tawangsari Sepanjang Sidoarjo. Jika dilihat lebih lanjut Nyai Khodijah adalah saudara sepupu dari KH. Wahab Hasbullah (salah satu pendiri NU), sebab ibunya yang bernama Nyai Lathifah adalah adik dari KH. Mas Ali.[1]

KH. Abdul Mujib Abbas merupakan anak keenam dari delapan bersaudara, yakni Nyai Aisyah, Nyai Nuroniyyah, Nyai Fatimah, KH. Abdul Wahid, Nyai Hanifah, KH. Abdul Mujib, Nyai Nur Maslahah (meninggal umur 16 tahun) dan Nyai Nur Azizah (meninggal umur 4 tahun).

Di masa kecil KH. Abdul Mujib hidup seperti halnya anak-anak seusianya, yang memiliki waktu untuk bermain dan bersenda gurau. Ketulusan sang ayah, KH. Moh Abbas dalam mendidik, membimbing sekaligus doa yang dipanjatkan pada waktu malam hari secara istiqomah

[1]Abdul Salam, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut membentuk kepribadian KH. Abdul Mujib hingga dapat melanjutkan tradisi kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Khoziny.

KH. Moh Abbas dikenal sebagai sosok pendidik yang demokratis, tidak mengembangkan pola-pola otoriter terhadap para anaknya. Pendidikan yang diterapkan kepada anaknya lebih berorientasi pada sesuatu yang sangat mendasar terkait dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Oleh karenanya kesan bebas itu cukup dirasakan, meskipun putra-putrinya juga dituntut harus taat pada prinsip-prinsip agama, misalnya dalam hal kewajiban sholat.

KH. Abdul Mujib dibimbing secara intensif oleh kedua orang tuanya KH. Moh Abbas dan Nyai Khodijah, baik pengajaran Al quran dan pembelajaran kitab kuning seperti *Sullam at Taufiq, Safinatun Najah* dan beberapa kitab salaf lainnya.[2]

Usaha yang dilakukan oleh KH. Moh Abbas dalam membimbing serta mendidik putranya terkait dengan pendidikan dasar dilakukan secara intensif dan istiqomah. Dari sini terlihat bahwa KH. Moh Abbas cukup respek terhadap pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya terlebih lagi dalam pendidikan yang berkaitan dengan penguatan karakter.

Persoalan dasar-dasar ajaran Islam merupakan pokok dalam sebuah kehidupan. Dasar-dasar ajaran Islam diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan. Jika pondasi dasar itu kuat diyakini bangunan itupun akan kokoh walau dihantam badai.

---

[2]Syueb Nur Aly, *Biografi Kiai Abdul Mujib Abbas: Pecinta Ilmu yang Konsisten* (Surabaya: Pustaka Idea, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah yang dilakukan oleh KH. Moh Abbas dalam membangun pondasi karakter terhadap putranya melalui dasar-dasar ajaran Islam yang nantinya diharapkan KH. Abdul Mujib dapat menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang lebih berat, terkait dengan perilaku manusia.

Dengan adanya pembekalan dasar-dasar agama sejak dini sekaligus keteladanan perilaku dan kesalehan yang dicontohkan oleh KH. Moh Abbas tersebut, maka mampu menghantarkan pembentukan karakter pada diri putra-putrinya khususnya pada diri KH. Abdul Mujib.

Selain dalam hal pendidikan karakter dan membekali dengan pengetahuan keagamaan, KH. Moh Abbas juga mendidik anak-anaknya untuk cinta terhadap negara. Hal tersebut terlihat ketika KH. Abdul Mujib masih berusia 13 tahun ikut bersama kakaknya KH. Abdul Wahid berperang melawan penjajah dengan bergabung barisan Hizbullah.

Pada usia tersebut, KH. Abdul Mujib belum ikut mengangkat senjata, akan tetapi beliau hanya menjadi pelayan para tentara Hizbullah, di mana ketika para tentara Hizbullah usai perang KH. Abdul Mujib membantu membersihkan peralatan senjata dan kendaraan perang.[3]

Hingga umur 17 tahun KH. Abdul Mujib digembleng sendiri oleh ayahnya. Sebuah kerja serius yang dilakukan KH. Abbas dalam mendidik, mengawasi dan membimbing putranya tersebut sejak kecil hingga remaja diyakini turut mempengaruhi dalam proses pendidikan selanjutnya.

[3] Abdul Salam, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdul Mujib sejak kecil tergolong anak yang cerdas. Rasa keingin tahuannya terhadap ilmu pengetahuan cukup tinggi. Selain itu KH. Abdul Mujib adalah sosok yang ulet dan haus akan ilmu. Hal tersebut terlihat manakala KH. Abdul Mujib berpindah-pindah dari pondok pesantren satu ke pesantren lainnya hanya untuk memburu ilmu pengetahuan agama sekaligus untuk *tabarrukan* (mencari keberkahan).

B. Pendidikan

Untuk mewujudkan ghirahnya kepada ilmu pengetahuan dan atas ijin ayahandanya, KH. Abdul Mujib Abbas pada tahun 1950 memulai pengembaraannya mencari ilmu ke beberapa pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah, di antaranya:

1. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Tepat berusia 18 tahun, KH. Abdul Mujib memulai pengembarannya dalam mencari ilmu, dan pesantren yang pertama kali dituju adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang yang pada saat itu diasuh oleh KH. Romli Tamim.

Tidak ditemukan alasan yang pasti mengapa KH. Abdul Mujib memilih pondok pesantren Darul Ulum untuk dijadikan jujukan awal dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama. Yang pasti pada masa itu pesantren Darul Ulum cukup terkenal karena pengasuhnya KH Romli Tamim adalah mursyid dari tarekat *Qodariyah wa Naqsabandiyah*.

Di pesantren Darul Ulum, KH. Abdul Mujib mendapat gemblengan langsung dari KH. Romli Tamim yang mana selanjutnya KH. Abdul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujib mewarisi berbagai ilmu agama khususnya kajian yang berhubungan dengan tasawuf dan tarekat.

Tradisi tasawuf yang dialami KH. Abdul Mujib di pesantren Darul Ulum tidak hanya bersifat teoritis saja, melainkan lebih banyak bersifat praktis. KH. Mujib menyaksikan sendiri bagaimana KH. Romli Tamim sebagai mursyid tarekat *Qodariyah wa Naqsabandiyah* memiliki jamaah yang besar hingga mencapai ribuan orang. Menurut beberapa sumber silsilah tarekat KH. Romli Tamim diperoleh dari Shaikh Muhammad Kholil.[4]

Tradisi ini diakui cukup mempengaruhi perkembangan tasawuf KH. Abdul Mujib, khusunya dalam mengenal dan mengamalkan doktrin-doktrin tasawuf seperti sifat Qonaah, Tawakkal, Sabar dan lain-lain.

Akan tetapi pilihan untuk menjadi seorang mursyid sebuah tarekat secara formal nampaknya tidak terbesit dalam hati KH. Abdul Mujib. Pergumulan yang terjadi antara KH. Abdul Mujib dengan KH. Romli Tamim tidak lantas menjadikan KH. Abdul Mujib menjadi pengamal tarekat secara formal seperti yang telah dilakukan gurunya.

Dalam menangkap doktrin-doktrin tasawuf yang diperoleh dari gurunya KH. Romli Tamim, KH. Abdul Mujib lebih memilih mengamalkannya secara individual ketimbang harus larut dalam tradisi tarekat secara organisatoris.

[4]Aly, *Biografi Kiai,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Pondok Pesantren Darul Ulum KH. Abdul Mujib tidak begitu lama, hanya berkisar satu tahun setengah. Hal ini dikarenakan anjuran KH. Moh Abbas berkaitan dengan kondisi pondok pesantren Darul Ulum yang mulai mengalami proses modernisasi dengan hadirnya sekolah umum.[5]

KH. Moh Abbas berkeinginan agar putranya, KH. Abdul Mujib lebih fokus dalam mendalami ilmu-ilmu keagamaan, dengan harapan agar nantinya KH. Abdul Mujib dapat melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren yang dirintisnya.

2. Pondok Pesantren Bata-bata Pamekasan

Setelah *boyong* dari Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, semangat KH. Abdul Mujib dalam mencari ilmu tidak lantas surut. Di tahun 1951 KH. Abdul Mujib melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Pondok Pesantren Bata-bata Pamekasan Madura yang pada saat itu diasuh oleh KH. Abdul Majid bin Abdul Hamid bin Itsbat.

KH. Abdul Majid merupakan salah satu santri dari KH. Moh Khozin Khoiruddin, kakek dari KH. Abdul Mujib saat nyantri di Pondok Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo.[6] Ketekunan KH. Abdul Majid dalam belajar serta didikan dari KH. Khozin Khoirudin mengantarkannya menjadi sosok yang tersohor di kalangan masyarakat Madura dan sekitarnya.

[5]Soleh Qosim, *Wawancara*, Sepanjang,12 Mei 2016.
[6]Abdul Salam, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada era kepemimpinannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan, KH. Abdul Majid cukup dikenal kealimannya. Tidak sedikit santri yang mondok dan mendapat bimbingan langsung darinya, ketika sudah boyong menjadi tokoh berpengaruh.

Salah satu contoh santrinya yang berhasil atas didikan dan gemblengan KH. Abdul Majid adalah KH. As'ad Syamsul Arifin selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.[7]

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan, KH. Abdul Mujib merasakan nuansa baru sebab berhadapan langsung dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Madura yang terkenal dengan kereligiusannya dan ketaatannya kepada sosok kiai.

Bagi masyarakat Madura sosok kiai amatlah penting, bukan hanya sebagai pembimbing dalam bidang keagamaan saja melainkan juga menjadi sosok yang diharapkan petuah-petuahnya dalam menghadapi problematika kehidupan.

Hal inilah yang membuat KH. Abdul Majid memberi penghargaan tinggi terhadap KH. Abdul Mujib selaku santri sekaligus cucu dari kiainya.

[7]Syamsul A Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2003), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam posisi seperti ini, tidak mengherankan jika KH. Abdul Majid memberikan penghormatan dan perhatian lebih kepada Gus Mujib, sebutan akrab untuk KH. Abdul Mujib.

Penghormatan dan perhatian lebih yang diberikan KH. Abdul Majid tidak lantas menjadikan KH. Abdul Mujib menjadi lupa diri, justru hal tersebut dijadikan sebuah cambukan untuk lebih giat dalam belajar.

Keseriusannya dalam mencari ilmu menjadikan KH. Abdul Mujib menguasai beberapa disiplin ilmu, seperti kitab *Syawahid al-fiyah ibn Malik*, dan lain-lain. Hal ini terlihat ketika KH. Abdul Mujib diminta kiainya untuk menggantikan memimpin pengajian ketika KH. Abdul Majid sedang ada udzur.

KH. Abdul Mujib nyantri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Bata-bata berkisar tiga setengah tahun. Pada masa-masa itulah KH. Abdul Mujib mengalami perkembangan pesat dalam dirinya, baik dalam peneguhan kealimannya, ketulusan berproses, serta naluri untuk menjadi seorang pemimpin.[8]

Melihat akan kepandaian dan kealiman serta nasab yang dimiliki oleh KH. Abdul Mujib, tidak mengherankan bila Nyai Nafisah selaku istri KH. Abdul Majid ingin menjadikan KH. Abdul Mujib sebagai menantu, namun hal tersebut tidak berkenan di hati KH. Moh Abbas,

[8]Aly, *Biografi Kiai*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga akhirnya KH. Abdul Mujib boyong sekitar tahun 1955 tepat berusia 23 tahun.

3. Pondok Pesantren MUS Sarang Rembang

Tak lama setelah boyong dari Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, KH. Abdul Mujib melanjutkan pengembaraannya dalam mencari ilmu ke Pondok Pesantren MUS Sarang Rembang.

Pada dasarnya sebelum memutuskan *nyantri* di Pondok Pesantren MUS Sarang, KH. Abdul Mujib telah menguasai banyak disiplin ilmu yng dicapai ketika masih belajar di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Bata-bata, seperti yang dituturkan KH. Thaif selaku teman di MUS Sarang, bahwasannya KH. Abdul Mujib telah hafal *nadham al-fiyah ibn Malik* sekaligus hafal kitab *Syawahid al-fiyah ibn Malik* yang berisi tentang syi'ir-syi'ir Arab.[9]

KH. Abdul Mujib *nyantri* di Pondok Pesantren MUS Sarang didasari pada semangatnya dalam mencari ilmu serta mencari keberkahan (*tabarrukan)* kepada KH. Zubair Ibn Dahlan selaku pengasuh Pondok Pesantren MUS Sarang.

Sebagaimana santri yang lainnya, ketika *nyantri* di MUS Sarang KH. Abdul Mujib mengikuti aktifitas yang telah ditentukan oleh pesantren, termasuk mengikuti forum-forum pengajian yang diasuh oleh KH. Zubair, seperti pengajian tafsir *jalalain, jam'ul jawami* dan lain-lain.

[9]Thaif, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika berada di Pondok Pesantren MUS Sarang, KH. Abdul Mujib dipercaya menjadi lurah pondok atau yang sering disebut dengan ketua pondok. Namun jabatan tersebut tidak serta merta menjadikan KH. Abdul Mujib pribadi yang sombong.

KH. Abdul Mujib bersikap biasa layaknya santri-santri yang lain. walaupun KH. Abdul Mujib menjadi seorang lurah pondok, pada saat ada *ro'an* (kerja bakti) beliau selalu ikut dan menjadi contoh bagi teman-temannya.

Prinsip inilah yang selayaknya ada pada setiap para pemimpin, karena sejatinya pemimpin adalah pelayan sehingga sifat angkuh dan sombong tidak pantas ditampakkan oleh seorang pemimpin.

Di samping mengabdi kepada KH. Zubair selaku gurunya, aktifitas keilmuan KH. Abdul Mujib ketika berada di Pondok Pesantren MUS Sarang semakin matang keilmuannya, terbukti telah menghasilkan beberapa karya tulis di antaranya *Hizb Badr dan Syarah Qowaid al-fiqhiyah,*

C. Pernikahan

Setelah sekian lama pengembaraanya dalam mencari ilmu dari berbagai pesantren, KH. Abdul Mujib menginjak pada fase selanjutnya dalam kehidupan, yakni fase pernikahan.

Dengan kealiman, kepandaian serta kebaikan budi pekertinya, tidak heran bila banyak orang yang terpikat pada sosok KH. Abdul Mujib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dijadikan menantu. Salah satunya adalah tawaran dari saudagar kaya raya dari daerah Gondang Legi Malang.

Sekilas tawaran ini menggiurkan apalagi bagi sosok KH. Abdul Mujib yang sejatinya bukan turunan kiai yang kaya raya sekalipun juga tidak terlalu miskin. Akan tetapi tawaran tersebut tidak diterima oleh KH. Moh Abbas selaku ayahnya. Karena KH. Moh Abbas tidak tergiur menikahkan putranya dengan putri saudagar kaya raya.[10]

Pada akhirnya pilihan KH. Abdul Mujib jatuh pada sosok seorang putri dari Pasuruan yang bernama Nyai Mudawwamah yang dikenal sebagai *hafidhah* (penghafal al quran). Dari pernikahan tersebut KH. Abdul Mujib dan Nyai Mudawwawamah dikaruniai dua belas putra-putri, di antaranya:

1. AbduL Salam
2. Abdul Mu'id
3. Nur Khodijah
4. Maimunah
5. Abdul Mughni
6. Nur Hinda
7. Farihah
8. Muhammad Ubaidillah
9. Abdul Jalil
10. Muhammad Ali

[10]Aly. *Biografi Kiai*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Hj Naila

12. Hj. Atiqoh

Dalam hal mendidik keduabelas putra-putrinya, KH. Abdul Mujib bersama Nyai Mudawwamah sangat serius dan totalitas. Sebagaimana pengakuan salah satu putrinya, bahwa pendidikan yang dilakukan oleh buya, panggilan ayah bagi KH. Abdul Mujib, dalam mendidik putra-putrinya lebih menekankan pada hal-hal prinsipil khususnya yang berkaitan dengan ajaran pokok agama Islam. Persoalan putra-putrinya bergaya seperti apapun bagi KH. Abdul Mujib tidak masalah, yang terpenting masih berada dalam batas-batas kewajaran menurut agama Islam.[11]

Selain itu menurut putra-putrinya, KH. Abdul Mujib juga merupakan sosok ayah yang adil bagi keduabelas putra-putrinya. KH. Abdul Mujib memperlakukan putra-putrinya secara sama tidak pernah membeda-bedakan antara anak satu dengan yang lain. hal ini juga yang dilakukan KH. Abdul Mujib dalam persoalan pendidikan. KH. Abdul Mujib memberikan porsi yang sama, sekalipun kesuksesannya tergantung pada setiap individu putra-putrinya terkait kesungguhnannya dalam mencari ilmu.[12]

Bukan hanya itu, KH. Abdul Mujib juga berlaku adil kepada duabelas putra-putrinya dengan memberikan jatah ibadah haji, fasilitas

[11]Nurhinda. *Wawancara*. Sidoarjo. 7 April 2016.
[12]Abdul Salam. *Wawancara*. Sidoarjo. 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah dan lain-lain. Semanya dilakukan secara tulus sebagai tanggung jawab dengan tidak menganak-emaskan antara anak satu dengan anak yang lainnya.[13]

Perlakuan seperti ini menggambarkan penanaman sikap adil harus dilakukan sejak dini dalam keluarga dengan memberikan contoh keteladanan secara langsung agar sikap adil itu memiliki efek positif bagi keluarga.

D. Karya-karya

Ketika masih belajar di pondok, KH Abdul Mujib tidak hanya aktif dalam mengikuti dan mendengarkan pelajaran dari sang guru. Akan tetapi beliau juga mulai aktif menulis. Keinginan KH Abdul Mujib untuk menulis itu muncul ketika beliau sedang belajar di pondok pesantren MUS Sarang.

Sebelum *nyantri* di Pondok Pesantren Sarang, beliau sudah menguasai beberapa kitab. *Nyantrinya* di pondok pesantren MUS Sarang tersebut semata-mata memantapkan keilmuannya serta *ngalap* (mengharap) berkah kepada KH. Zubair. Di antara karya-karya KH Abdul Mujib adalah sebagai berikut:

1. *Sharah Qowaid al Fiqhiyah*

   Qowaid al Fiqhiyah adalah sebuah kitab yang berbentuk nadhoman (syair) yang berisi tentang kaidah-kaidah dasar ilmu fiqih. KH. Abdul

[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujib mensharahkan (meringkas) kitab *qowaid al fiqhiyah* dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Dalam kitab tersebut, KH. Abdul Mujib menjelaskan mengenai kaidah-kaidah fikih, seperti tentang niat dalam beribadah, keyakinan dan lain-lain. Kitab ini disusun sekitar tahun 1955 saat KH. Abdul Mujib sedang belajar di pondok pesantren MUS Sarang.

Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, yang terdiri dari 128 halaman yang mana di dalamnya terdapat 40 kaidah-kaidah fikih. Pada kitab *Sharah Qowaid Al Fiqhiyah* ini telah mengalami penyempurnaan yang dilakukan oleh KH Abdus Salam selaku putra pertama dari KH Abdul Mujib pada tahun 2010.

Sampai saat ini kitab *Sharah Qowaid Al Fiqhiyah* masih ada dan menjadi bacaan wajib bagi santri di pondok pesantren Al Khoziny, khusunya bagi santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah.

2. *Taqrir Al fiyah Ibn Malik*

Kitab *Al fiyah Ibnu Malik* adalah kitab karangan dari Shekh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al Andalusy yang bersisi tentang ilmu gramatikal arab atau yang sering disebut dengan ilmu Nahwu Shorof.

Di kalangan pondok pesantren di Indonesia, kitab ini merupakan kitab yang sudah tidak asing lagi bahkan hampir seluruh pesantren menyertakan kitab *Alfiyah Ibn Malik* sebagai salah satu bacaan wajib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi tolak ukur sejauh mana kepandaian seorang santri dalam ilmu gramatikal arab.

Kitab *Al fiyah Ibn Malik* adalah salah satu kitab favorit dari KH Abdul Mujib. Ketika beliau sedang belajar di pondok pesantren Bata-bata Pamekasan beliau sudah hafal nadhoman al fiyah yang terdiri dari 1000 bait.

Karena hal tersebutlah KH. Abdul Mujib ketika nyantri di Pondok Pesantren MUS Sarang mulai menaqrirkan kitab tersebut ke dalam penjelasan yang lebih ringkas yakni dengan hanya memaparkan atau menjelaskan kalimat-kalimat yang dianggap perlu dipaparkan secara naratif. Pada taqriran kitab *al fiyah ibn Malik* ini, KH. Abdul Mujib membaginya menjadi dua jilid.

3. *Hizb Badr*

Selain itu beliau juga menulis sebuah kitab yang berisi syair-syair arab, kitab tersebut bernama *Hizb Badr*. .*Hizb Badr* ini adalah kumpulan syair-syair Arab yang di dalamnya terkandung kalimat yang memuji dan mengesakan Allah. Kitab ini ditulis oleh KH. Abdul Mujib sebagai salah satu usaha ruhaniyah untuk mencapai hajat dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan zikir dan sholawat.

Dinukil dari KH. Abdul Mujib, bahwasannya *Hizb Badr* ini memiliki khasiat apabila dibaca secara istiqomah. Adapun khasiat dari Hizb Badr ini antara lain: cita-citanya akan tercapai, terjaga dari para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musuh, doanya segera terkabul, cepat memperoleh kemenangan dan akan diampuni dosa-dosanya.[14]

Melihat banyaknya khasiat yang diperoleh setelah mengamalkan Hizb Badr ini, maka sampai saat ini amalan zikir Hizb Badr masih tetap menjadi amalan andalan Pondok Pesantren Al Khoziny, khusunya bagi para santrinya.

Itulah beberapa karya yang dihasilkan dari pemikiran KH. Abdul Mujib yang hingga saat ini masih digunakan di kalangan pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Al Khoziny.

E. Wafatnya

Semua perjalanan hidup seseorang pasti akan mengalami sebuah fase yang disebut dengan kematian. Kenyataan ini sebenarnya telah ditegaskan dalam Al quran bahwa kehidupan dan kematian adalah keniscayaan bagi semua makhluk hidup. Hanya saja kematian seseorang terjadi karena beberapa sebab, salah satunya adalah karena sebuah penyakit. Akan tetapi kesemuanya tidak bisa dilepaskan dari kehendak dan kepastian Allah.

Sebelum meninggal, KH Abdul Mujib telah mengidap penyakit diabetes meskipun tidak semua orang mengetahui kondisinya tersebut. KH Abdul Mujib tidak pernah mengeluhkan penyakitnya tersebut baik dihadapan keluarga maupun santrinya. Beliau menjalani aktifitas yang

[14]Aly, *Biografi Kiai*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu padat di pondok pesantren dengan tegar tanpa memperlihatkan rasa sakitnya.

Seiring dengan perjalanan waktu penyakit diabetes semakin menggerogoti tubuh KH. Abdul Mujib hingga akhirnya beliau dirujuk ke rumah sakit dengan penanganan yang cukup serius di Rumah Sakit Graha Amerta Surabaya.

Semangatnya dalam memperjuangkan dan mengabdikan diri bagi perkembangan Pondok Pesantren Al Khoziny tidak pernah kendur, hal tersebut dilakukan sebagai tanggung jawabnya melahirkan santri-santri yang kelak bermanfaat dikemudian hari. Totalitas inilah yang kemudian membekas bagi para santri di akhir-akhir kepemimpinan KH Abdul Mujib di Pondok Pesantren Al Khoziny.

Tepat pada hari selasa 5 oktober 2010 bertepatan dengan 26 Syawal 1431 H, KH Abdul Mujib pulang ke rahmatullah dalam usia 77 tahun di rumah sakit Graha Amerta Surabaya.[15]

F. Profil KH Abdul Mujib dalam berbagai pandangan

1. Keluarga dan Sahabat

Dalam pandangan keluarga, KH. Abdul Mujib adalah sosok yang sangat tawadhu' dan sangat sederhana dalam kehidupannya. KH. Abdul Mujib juga memliki keistiqomahan yang luar biasa, baik dalam beribadah kepada Allah Swt maupun dalam kehdiupan sehari-hari.

[15]Abdul Salam,*Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti di bulan suci ramadhan, KH. Abdul Mujib hampir tidak tidur dalam sehari semalam. Waktunya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dengan membaca Al qur'an dan melakukan ibadah-ibadah sunnah yang lainnya, di bulan ramadhan pula beliau menghatamkan membaca tafsir Jalalain.

KH. Abdul Mujib juga dikenal sebagai sosok yang memilki dedikasi tinggi terhadap pondok pesantren dan para santrinya. Hal ini terlihat ketika KH. Abdul Mujib menolak tawaran menjadi Ketua Syuriah NU menggantikan KH. Imron Chamzah hanya untuk berkonsentrasi terhadap Pondok Pesantren Al Khoziny dan santri-santrinya.[16]

Sedangkan dalam pandangan sahabat, KH Abdul Mujib merupakan sosok penyabar dan serius yang tidak sering bergurau. Dalam konteks hubungan dengan sesama, KH. Abdul Mujib tidak mudah mengumbar ejekan kepada orang lain, hal ini dilakukan KH. Abdul Mujib sebagai upaya menjaga hubungan antar sesama dengan tidak menyakiti hati melalui ejekan-ejekan.

Selain itu kesalehan KH. Abdul Mujib juga ditopang oleh perilakunya yang selalu menghindari prasangka buruk baik kepada Allah Swt maupun terhadap kepada manusia. Hal inilah yang

[16]Abdul Salam, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan KH. Abdul Mujib sangat dihormati dan disegani di kalangan teman-temannya.[17]

2. Tokoh

Salah satu tokoh yang menjadi saksi tentang kesalehan KH. Abdul Mujib adalah KH. Maimun Zubair selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Jawa Tengah.

Menurut KH. Maimun Zubair, KH. Abdul Mujib adalah sosok yang konsisten dalam berbagai hal, lebih-lebih berkaitan dengan dunia belajar dan mengajar di pondok pesantren.

Kemampuan KH. Abdul Mujib sudah terlihat ketika beliau *nyantri* di Pondok Pesantren MUS Sarang yang diasuh oleh KH. Zubair bin Dahlan.

Ketekunan KH. Abdul Mujib Pondok Pesantren MUS Sarang sangat tinggi, baik belajar sendiri maupun mengikuti pengajian yang diasuh oleh KH. Zubair.

Dalam soal kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Khoziny, keberhasilan KH. Abdul Mujib dalam mengasuh Pondok Pesantren Al Khoziny adalah karena kemampuannya dalam menggabungkan nilai-nilai tradisional (*salaf*) dan nilai-nilai modern (*khalaf*).

Nilai-nilai tradisisonal dibuktikan dengan aktifitas KH. Abdul Mujib yang istiqomah dalam merawat tradisi pesantren dengan

[17]Minanurrohman, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan pengajian kitab kuning sejak awal hingga akhir kepemimpinannya.

Sementara terkait dengan nilai-nilai modern terlihat dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Khoziny yang semenjak dibawah kepemimpinan KH. Abdul Mujib berhasil mendirikan pendidikan formal mulai dari tingkatan Madrasah Ibtadaiyah, Madrasah Thanawiyah, Madrasah Aliyah hingga tingkatan perguruan tinggi.[18]

3. **Masyarakat**

Di kalangan masyarakat Desa Buduran KH. Abdul Mujib dikenal sebagai sosok yang aktif, ramah sekaligus seorang ulama' yang selalu dinantikan fatwa-fatwanya. KH. Abdul Mujib pada tahun 80-an diangkat oleh masyarakat sekitar sebagai Takmir Masjid Al Karomah Buduran. Sebagaimana penuturan Abdul Fattah selaku perangkat Desa Buduran sekaligus tetangga dari KH. Abdul Mujib:

> Yang saya tau dulu KH. Abdul Mujib dulu pernah menjadi ketua takmir masjid al karomah, namun hanya sebentar karena kesibukan KH. Abdul Mujib yang sangat padat di Pondok Pesantren Al Khoziny. Akan tetapi KH. Mujib juga masih sempat untuk mengikuti acara ruwatan Desa bersama masyarakat yang dilakukan satu tahun sekali yakni pada bulan Syuro[19]

Selain itu beliau menambahkan, bahwa dengan hadirnya Pondok Pesantren Al Khoziny beserta pendidikan formalnya turut membantu masyarakat sekitar dalam bidang pendidikan.

---

[18]Aly, *Biografi Kiai, vii.*
[19] Abdul Fattah, *Wawancara*, Buduran, 7 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id